

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah suatu bentuk hubungan yang dianggap penting untuk mengikat dua orang berbeda jenis yang masih dalam usia remaja menjadi satu keluarga (Liesmayani et al., 2022). Meskipun pernikahan dirasakan sebagai lembaga yang mulia dan bernilai tinggi, melaksanakannya sebelum seseorang cukup matang secara fisik, psikologis, dan sosial bisa menimbulkan berbagai masalah. Biasanya, pernikahan dini dilakukan ketika individu belum siap secara cukup untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan tanggung jawab (Badrudin, 2023).

Pernikahan di bawah usia masih menjadi isu yang memicu perdebatan, terutama di kalangan masyarakat Muslim. Di satu pihak, pernikahan dini sering dianggap sebagai cara untuk menjaga nilai moral, menghindari hubungan bebas, serta mencegah tindakan yang dianggap melanggar aturan agama dan norma sosial (Ayuba, 2023). Pandangan ini membuat sebagian orang menganggap pernikahan dini sebagai hal yang sah dan bahkan dianjurkan dalam situasi tertentu.

Namun di sisi lain, praktik perkawinan di bawah umur masih menjadi perdebatan karena dianggap bertentangan dengan prinsip melindungi anak dan remaja. Banyak orang percaya bahwa menikah dini bisa menimbulkan dampak buruk, baik secara kesehatan reproduksi, psikologis, pendidikan, maupun kehidupan keluarga (Badrudin, 2023). Remaja yang menikah di usia muda biasanya belum siap secara mental dan emosional untuk menjalani peran sebagai suami atau istri, sehingga lebih mudah mengalami masalah dalam rumah tangga, ketidakstabilan ekonomi, hingga perceraian (Barus et al., 2023).

Selain itu, menikah dini juga bisa menghalangi remaja dalam mengembangkan kemampuan diri, terutama di bidang pendidikan dan keterampilan hidup. Jika remaja terlalu dini memulai kehidupan berumah tangga, maka kesempatan untuk melanjutkan belajar dan merencanakan masa depan secara matang akan terbatas (Choiriah, 2025). Oleh karena itu, menikah dini tidak boleh dilihat hanya sebagai isu agama atau adat semata, tetapi juga sebagai masalah sosial yang rumit dan perlu diperhatikan secara serius oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah.

2. Karakteristik Dan Perkembangan Remaja

Remaja adalah salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang berada di antara tahap kanak-kanak dan dewasa. Menurut (Hurlock, 2014) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini terjadi pada usia 12 sampai 21

tahun. Namun, untuk menentukan usia pasti remaja, berbagai ahli memiliki pendapat yang berbeda. Menurut WHO, usia remaja diperkirakan antara 12 sampai 24 tahun. Kelompok usia remaja termasuk kelompok yang jumlahnya cukup besar dalam populasi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kelompok usia ini, tidak hanya karena jumlahnya yang banyak, tetapi juga karena tugas perkembangan yang ada di masa remaja akan menentukan kehidupan saat dewasa nanti.

Kemampuan untuk menerima kondisi fisiknya sendiri, kemampuan untuk menerima dan memahami peran jenis kelamin orang dewasa, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan anggota kelompok yang berbeda (Choirunissa et al., 2023). Jika seorang remaja tidak mampu menjalankan tugas perkembangan tersebut, maka remaja itu akan diberi label oleh masyarakat sebagai remaja yang nakal. Kenakalan remaja terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam menjalankan tugas perkembangan pada masa remaja (Diananda, 2018). Kenakalan remaja dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu kenakalan remaja biasa seperti suka berkelahi, suka pergi keluyuran, bolos sekolah, dan pergi tanpa izin. Kedua, kenakalan yang berujung pada pelanggaran dan kejahatan, contohnya seperti berkendara tanpa SIM, mencuri, dan kebut-kebutan di jalan raya. Ketiga, kenakalan remaja khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, pemerkosaan, dan lain sebagainya (Fauzah et al., 2024).

Seperti halnya dalam setiap fase penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki karakteristik khusus yang memisahkannya dari periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini selalu dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun orangtuanya (Ferusgel et al., 2022). Menurut Gainau (2015) tantangan itu berasal dari perilaku khusus yang biasanya terjadi pada masa remaja, antara lain:

- a. Remaja mulai berbicara tentang kebebasannya dan hak mereka untuk menyampaikan pendapat sendiri. Pada masa ini, remaja biasanya mulai mengeksplorasi diri mereka agar bisa tampil di depan umum, salah satunya dengan menyampaikan pendapat. Hal ini tidak bisa dihindari, karena bisa menimbulkan ketegangan dan perselisihan, serta membuat remaja menjauh dari keluarganya.
- b. Remaja lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya dibandingkan ketika mereka masih kecil. Ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua semakin berkurang. Anak remaja mulai berperilaku dan memiliki minat yang berbeda, bahkan bertentangan dengan cara berpikir dan kebiasaan keluarga. Seorang remaja merasa lebih gaul jika ikut melakukan hal-hal yang modern dan sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh yang sering terjadi adalah dalam berpakaian, potongan rambut, dan jenis musik yang semuanya harus terlihat kekinian.
- c. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa

- d. Perubahan dalam hal-hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja, banyak hal yang menarik bagi dirinya yang sebelumnya berasal dari masa kanak-kanak diganti dengan hal-hal baru dan lebih matang. Hal ini terjadi karena tanggung jawab yang lebih besar di masa remaja, sehingga remaja diharapkan bisa mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, serta dengan orang dewasa.
- e. Kebanyakan remaja merasa bingung dan bersikap campur aduk ketika menghadapi perubahan. Mereka ingin bebas, tetapi juga takut akan tugas dan tanggung jawab yang datang bersama kebebasan itu. Selain itu, mereka juga meragukan apakah diri mereka mampu mengambil tanggung jawab tersebut.

Perkembangan cara berpikir dan menyelesaikan masalah pada masa remaja hingga dewasa memiliki perbedaan yang jelas. Menurut (Piaget, 2002), remaja berada dalam tahap operasi formal. Di tahap ini, mereka bisa berpikir secara abstrak, logis, dan berdasarkan hipotesis. Mereka bisa menganalisis masalah dengan lebih dalam, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta memahami hubungan sebab-akibat secara lebih rumit. Kemampuan ini membantu remaja dalam berpikir kritis dan memahami konsep-konsep abstrak

seperti keadilan, kebebasan, dan identitas diri (Hardianti & Nurwati, 2020).

Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja diantaranya :

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan semakin cepat dan mencapai tingkat maksimal. Pada masa remaja awal (usia 11 hingga 14 tahun), tanda-tanda sekunder seks mulai muncul, seperti payudara yang membesar pada remaja perempuan, testis yang membesar pada remaja laki-laki, tumbuhnya rambut di ketiak atau rambut pubis. Pada masa remaja pertengahan (usia 14 hingga 17 tahun), tanda-tanda sekunder seks ini sudah terbentuk dengan baik. Sementara itu, pada masa remaja akhir (usia 17 hingga 20 tahun), struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir sempurna dan remaja sudah matang secara fisik.

b. Kemampuan berpikir

Pada awal masa remaja, anak-anak mulai mencari nilai dan energi baru serta membandingkan apa yang dianggap normal dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama. Namun, pada akhir masa remaja, mereka sudah bisa memandang suatu masalah secara lebih luas dan memiliki identitas intelektual yang sudah jelas terbentuk.

c. Identitas

Pada awalnya, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan cara menerima atau menolak. Remaja mulai mencoba berbagai peran, berusaha mengubah cara mereka dilihat oleh orang lain, rasa sayang

terhadap diri sendiri semakin meningkat, serta memiliki banyak bayangan tentang kehidupan yang ingin dicapai. Mereka cenderung idealis. Pada akhir tahap remaja, kestabilan harga diri, pengertian tentang penampilan tubuh, serta peran sebagai laki-laki atau perempuan sudah hampir tetap.

d. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orang tua adalah ciri yang dimiliki remaja di awal tahapan mereka. Pada masa ini, tidak terjadi konflik besar terhadap kontrol orang tua. Saat remaja sampai pada tahap pertengahan, mereka mulai mengalami konflik utama terkait kemandirian dan kontrol. Di tahap ini, terdapat dorongan besar untuk menjadi mandiri dan melepaskan diri. Perpisahan secara emosional dan fisik dari orang tua dapat dilalui.

e. Hubungan dengan sebaya

Remaja pada awal dan pertengahan masa remaja mencari teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang disebabkan oleh perubahan cepat dalam hidup. Mereka lebih dekat dengan teman sejenis kelamin, tetapi mulai memahami kemampuan mereka untuk menarik perhatian orang berlawanan jenis. Mereka berusaha untuk memiliki tempat dalam kelompok karena standar perilaku ditentukan oleh teman sebaya, sehingga diterima oleh teman sebaya menjadi hal yang sangat penting. Pada tahap akhir, kelompok teman sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan, dan

pertemanan semakin individual. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita.

3. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Secara dasar, hukum Islam tidak menentukan dengan tegas batas usia untuk pernikahan. Karena tidak ada aturan agama yang membatasi usia minimal atau maksimal untuk menikah, ini dianggap memberi ruang bagi manusia untuk menentukan sendiri (Hastuti, 2021). Pernikahan dini yang sering terjadi di masyarakat didorong oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan yang paling umum adalah pergaulan bebas di kalangan remaja (Hikmandayani et al., 2023). Faktor-faktor tersebut biasanya saling terkait satu sama lain. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini antara lain:

a. Pergaulan bebas (Perzinahan)

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku yang menyimpang, di mana arti “bebas” dalam konteks ini adalah melampaui batas-batas norma yang berlaku. Pergaulan antara remaja masa kini sudah banyak melewati batas-batas norma yang diterima oleh masyarakat. Hubungan antara laki-laki dan perempuan di kalangan remaja sekarang jauh berbeda dibandingkan dulu (Rusmalinda et al., 2024). Dulu, pergaulan harus tetap dalam batas kepatutan, supaya menghormati harga diri individu, keluarga, dan masyarakat. Jika terjadi penyimpangan norma, seperti antara

laki-laki dan perempuan yang terlalu dekat, orang tua akan memberikan tanda peringatan dengan terem (batuk kecil) maksimal tiga kali. Terem ini dilakukan sebagai cara untuk mengingatkan remaja agar tidak melanjutkan bentuk penyimpangan tersebut.

Kebiasaan ini sekarang sudah mulai pudar bahkan hilang di masyarakat. Akibatnya, pergaulan di kalangan remaja tidak memahami aturan dan norma yang berlaku. Menurut (Fauzah et al., 2024) para remaja saat ini sudah jauh dari aturan-aturan yang ada di masyarakat. Kini, remaja dan orang tua tidak tertarik memahami masalah orang lain, terutama masalah remaja. Karena itu, remaja laki-laki dan perempuan bebas bergaul tanpa ada batasan. Bebasnya pergaulan antara laki-laki dan perempuan ini mengakibatkan tumbuhnya perzinahan, sehingga terkadang harus dilakukan pernikahan meskipun usia belum cukup.

b. Ekonomi

Kurangnya kemampuan ekonomi menjadi salah satu sebab utama yang menyebabkan pernikahan dini di masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga yang serba terbatas membuat sebagian orang tua berpikir bahwa dengan menikahkan anak, beban rumah tangga mereka akan berkurang (Setiawan et al., 2024). Akibatnya, banyak orang tua yang memutuskan menikahkan anaknya meskipun usia anak belum mencapai batas yang seharusnya. Masalah ekonomi ini menjadi faktor utama, seperti diungkapkan oleh Raul & Moh Safei (2024) yang menyebutkan bahwa

keterbatasan ekonomi adalah salah satu penyebab utama pernikahan dini selain pengaruh pergaulan bebas. Pendapat tersebut juga didukung oleh (Barus et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pernikahan dini sering terjadi karena tekanan ekonomi keluarga yang membuat orang tua terpaksa menikahkan anaknya lebih awal. Selanjutnya, rendahnya tingkat ekonomi tidak hanya memicu terjadinya pernikahan dini, tetapi juga bisa menyebabkan berbagai masalah lain dalam kehidupan rumah tangga, seperti ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya risiko terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Taranisa et al., 2024).

Kesulitan ekonomi juga berhubungan dengan pekerjaan, di mana remaja, terutama perempuan, yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak melanjutkan pendidikan sering kali memilih menikah di usia muda sebagai solusi dari kesulitan ekonomi (Tarigan et al., 2023). Di samping itu, di masa lalu, pernikahan dini pernah terjadi karena praktik utang piutang, di mana orang tua yang tidak mampu melunasi utang akhirnya menikahkan anaknya dengan pihak tertentu. Namun, praktik ini kini sudah semakin langka dan hampir tidak terjadi lagi, meski masih menjadi bagian dari sejarah sosial masyarakat.

c. Pendidikan dan pengetahuan

Pendidikan yang rendah sering kali berkaitan dengan aktivitas sosial dan ekonomi yang diwariskan dari generasi sebelumnya tanpa adanya tanggung jawab yang jelas. Akibatnya, produktivitas kerja menjadi

rendah, sehingga orang sulit memenuhi kebutuhan hidup secara cukup. Karena kondisi tersebut, orang tua memiliki alasan untuk menikahkan anak-anak mereka (Hotijah, 2023). Terkadang, seorang anak perempuan memutuskan untuk menikah pada usia yang masih muda. Pendidikan dapat membantu seorang wanita untuk menunda usia pernikahan karena ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, seperti aspek ekonomi dan kesiapan mental. Semakin lama seorang wanita mengikuti pendidikan, secara teori usia pertama pernikahannya akan semakin besar. Seorang wanita yang telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama setidaknya akan menikah pada usia yang lebih matang (Hurlock, 2014). Namun, pandangan ini tidak selalu dipegang oleh orang tua. Keinginan untuk menikahkan anak-anak pada usia muda cenderung ditemukan di masyarakat pedesaan, di mana perempuan sering hanya ditempatkan di dapur dan tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah.

d. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Dorongan dari orang tua atau anggota keluarga, baik karena alasan ekonomi, tradisi, maupun anggapan bahwa anak telah siap menikah, dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pernikahan pada usia muda. Namun, seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, banyak orang tua kini lebih memilih mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi daripada

menikah di usia dini (Layyinah et al., 2024). Di Desa Ngrayun, keluarga pada umumnya tidak lagi mendorong anak untuk menikah pada usia dini. Sebaliknya, sebagian besar orang tua memberikan dukungan agar anak menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu sebelum memasuki jenjang pernikahan.

e. Sosial

Pernikahan juga bisa terjadi karena berbagai kondisi sosial di masyarakat. Beberapa orang menganggap bahwa anak yang belum menikah secara dini akan dianggap sebagai perawan tua jika perempuan atau perjaka tua jika laki-laki. Karena alasan itu, banyak orang tua memutuskan untuk menikahkan anaknya meskipun usia mereka masih sangat muda. Terutama bagi anak perempuan, status ber-tua dianggap sebagai hal yang tidak sedap bagi dirinya sendiri maupun keluarga (Liesmayani et al., 2022). Oleh karena itu, terkadang perempuan lebih ingin menikah lebih awal, bahkan sebelum mencapai usia yang dianggap layak.

4. Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini sangat mudah berujung pada perceraian. Jika kita melihat fakta tentang pernikahan yang terjadi setelah kehamilan, jumlahnya terus meningkat. Banyak dari kasus ini melibatkan anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas

(Raul & Laode, 2024). Pasangan dalam kasus ini biasanya adalah teman atau pacar. Pasangan suami-istri yang terlibat dalam pernikahan dini menghadapi risiko masalah sosial dan ekonomi. Masa depan keluarga, termasuk anak dan istri, terlihat suram karena anak-anak sering putus sekolah. Kondisi ini juga rentan terhadap perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga (Mufidah, 2021). Bagi keluarga pelaku (suami), pernikahan dispensasi hanya menjadi cara untuk menghindari hukum.

Sedangkan bagi keluarga korban (perempuan), pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk menutupi malu keluarga. Dan 80% kasus kejahatan seksual yang menimpa anak-anak berakhir dalam keluarga tanpa ada proses hukum (Mursalin, 2022). Pernikahan dini memiliki berbagai dampak negatif yang tidak hanya dirasakan oleh remaja yang menikah, tetapi juga berpengaruh terhadap keluarga dan lingkungan sosialnya. Dampak tersebut mencakup aspek pendidikan, kesehatan, hubungan keluarga, serta kondisi psikologis remaja.

a. Terhentinya pendidikan

Salah satu dampak yang sangat terasa dari pernikahan dini adalah berhentinya remaja dari sekolah. Banyak remaja yang menikah muda harus berhenti belajar karena harus menjalani peran sebagai suami atau istri dan mengurus rumah tangga. Hal ini membuat mereka kehilangan kesempatan untuk berkembang, meningkatkan kemampuan, dan menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Nur & Hidayati, 2023). Tidak adanya pendidikan berdampak pada kesulitan mencari pekerjaan di masa depan, sehingga

remaja yang menikah dini sering mengalami masalah ekonomi dan ketergantungan dalam kehidupan rumah tangga.

b. Resiko Kesehatan reproduksi

Pernikahan dini juga memengaruhi kesehatan reproduksi, terutama bagi remaja perempuan. Saat usia masih muda, kehamilan dan persalinan bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti anemia, perdarahan, tekanan darah tinggi, hingga risiko kematian ibu dan bayi (Piaget, 2002). Karena organ reproduksi remaja belum tumbuh sempurna, tubuh belum siap menghadapi proses kehamilan dan persalinan. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi juga bisa menyebabkan masalah kesehatan yang berdampak jangka panjang.

c. Konflik rumah tangga

Kurangnya persiapan mental, emosional, dan ekonomi bagi pasangan yang menikah dini sering menyebabkan masalah dalam rumah tangga. Remaja yang menikah dini biasanya belum memiliki kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan masalah secara dewasa, sehingga perbedaan pendapat mudah berubah menjadi pertengkaran. Tekanan ekonomi, pembagian tugas yang tidak merata, serta campur tangan dari keluarga besar dapat memperparah situasi (Prima & Mariya, 2024). Banyak pernikahan dini akhirnya berujung pada konflik yang berkelanjutan, kekerasan dalam rumah tangga, hingga perceraian.

d. Masalah psikologi remaja

Pernikahan dini bisa menyebabkan berbagai masalah psikologis bagi remaja, seperti stres, kecemasan, depresi, dan perasaan tertekan karena beban peran yang terlalu berat. Remaja yang belum cukup dewasa secara emosional sering merasa kehilangan masa muda mereka, kesulitan berhubungan dengan teman sebaya, dan merasa menyesal karena telah memutuskan untuk menikah dini (Rezal, 2024). Keadaan mental seperti ini bisa memengaruhi hubungan antara suami dan istri, cara mengasuh anak, serta kesehatan mental remaja secara bertahap.

Pernikahan dini bisa menimbulkan dampak yang rumit dan berlangsung lama. Efek dari hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini bukan hanya soal usia, tetapi juga berkaitan dengan siap tidaknya seseorang dalam berbagai hal dalam hidup. Karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah dan mendukung remaja agar bisa mempersiapkan masa depan dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Menurut Nur dan Hidayati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Fenomena Pernikahan Dini di Perkotaan dan Pedesaan dalam Kajian Sosiologi Hukum", disimpulkan bahwa faktor serta dampak dari adanya fenomena pernikahan dini di lingkungan Kecamatan Ngrayun dan Kecamatan Ponorogo mempunyai persamaan dan perbedaan. Adanya pembaruan undang-undang pembatasan usia perkawinan, faktor dari individu itu sendiri yang telah menjalin

hubungan cukup lama, kehamilan di luar nikah, serta lemahnya pengawasan orang tua menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Penelitian Nur dan Hidayati (2023) ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian Wilda Meli dalam hal ruang lingkup dan pendekatan analisis; mereka membandingkan wilayah perkotaan dan pedesaan dengan menitikberatkan pada aspek norma hukum, kepatuhan masyarakat, serta relasi hukum dengan realitas sosial. Sementara itu, penelitian Wilda Meli terfokus secara spesifik pada remaja di Desa Ngrayun tanpa perbandingan wilayah, serta lebih menekankan pada analisis faktor sosial dan kultural masyarakat lokal seperti tradisi, pola asuh, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi setempat. Adapun persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan fenomena pernikahan dini sebagai masalah sosial di masyarakat, mengkaji faktor-faktor penyebabnya, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami realitas sosial secara mendalam.

Menurut Setiawan et al. (2024) melalui penelitiannya yang berjudul "Penyebab Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Curup Timur", ditemukan bahwa pernikahan dini yang terjadi di wilayah tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor pergaulan bebas, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor media massa, dan faktor hamil sebelum menikah. Perbedaan antara penelitian Setiawan et al. (2024) dengan penelitian Wilda Meli terletak pada lokasi, konteks sosial budaya, dan fokus analisisnya. Penelitian terdahulu dilaksanakan di Kecamatan Curup Timur dan mengidentifikasi

penyebab pernikahan usia dini secara umum, sedangkan penelitian Wilda Meli dilaksanakan di Desa Ngrayun dengan memperhatikan kondisi lokal yang lebih kontekstual, seperti nilai budaya setempat, peran keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial desa. Di sisi lain, kedua penelitian ini memiliki persamaan yang jelas, yaitu sama-sama mengkaji faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini pada subjek remaja yang menikah di bawah usia ideal, serta menelaah dimensi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan keluarga sebagai akar permasalahannya.

Selanjutnya menurut Hotijah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Status Ekonomi Terhadap Pernikahan Usia Dini di Polindes Kramat Kedungdung Sampang", disimpulkan bahwa perkawinan dini sering kali terjadi karena kondisi perekonomian keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan. Untuk meringankan beban orang tua, anak secara sukarela maupun terpaksa bersedia dinikahkan dengan laki-laki yang lebih berumur namun memiliki kehidupan ekonomi yang mapan. Perbedaan mendasar antara penelitian Hotijah (2023) dengan penelitian Wilda Meli terletak pada fokus dan pendekatan metodologi.

Penelitian terdahulu menitikberatkan hanya pada satu variabel spesifik yaitu status ekonomi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian Wilda Meli menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis berbagai faktor yang lebih komprehensif, mulai dari faktor ekonomi, pendidikan, keluarga, sosial, budaya, hingga lingkungan di Kecamatan Ngrayun. Kendati

demikian, persamaan kedua penelitian ini terletak pada kesamaan topik dan subjek kajian, yaitu fenomena pernikahan usia dini pada remaja dalam konteks masyarakat pedesaan, serta sama-sama bertujuan memahami latar belakang fenomena tersebut guna memberikan gambaran dan rekomendasi pencegahan.

Menurut Prima dan Mariya (2024) melalui penelitiannya yang berjudul "Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Muda di Kecamatan Kuranji Kota Padang", disimpulkan bahwa faktor pernikahan usia muda di wilayah tersebut di antaranya dipengaruhi oleh faktor usia pelaku pernikahan berdasarkan data yang tercatat di KUA Kecamatan Kuranji sejak Januari 2022 hingga Agustus 2023. Perbedaan antara penelitian Prima dan Mariya (2024) dengan penelitian Wilda Meli terletak pada lokasi geografis dan fokus kajian, di mana penelitian terdahulu mengkaji faktor penyebab sekaligus dampak pernikahan usia muda di daerah perkotaan (Kota Padang), sedangkan penelitian Wilda Meli berlokasi di Kecamatan Ngrayun dan memfokuskan analisisnya hanya pada faktor-faktor penyebab remaja menikah dini yang disesuaikan dengan kondisi sosial budaya pedesaan. Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas faktor penyebab terjadinya pernikahan dini atau usia muda pada remaja serta bertujuan untuk memahami latar belakang yang mendasari fenomena tersebut.

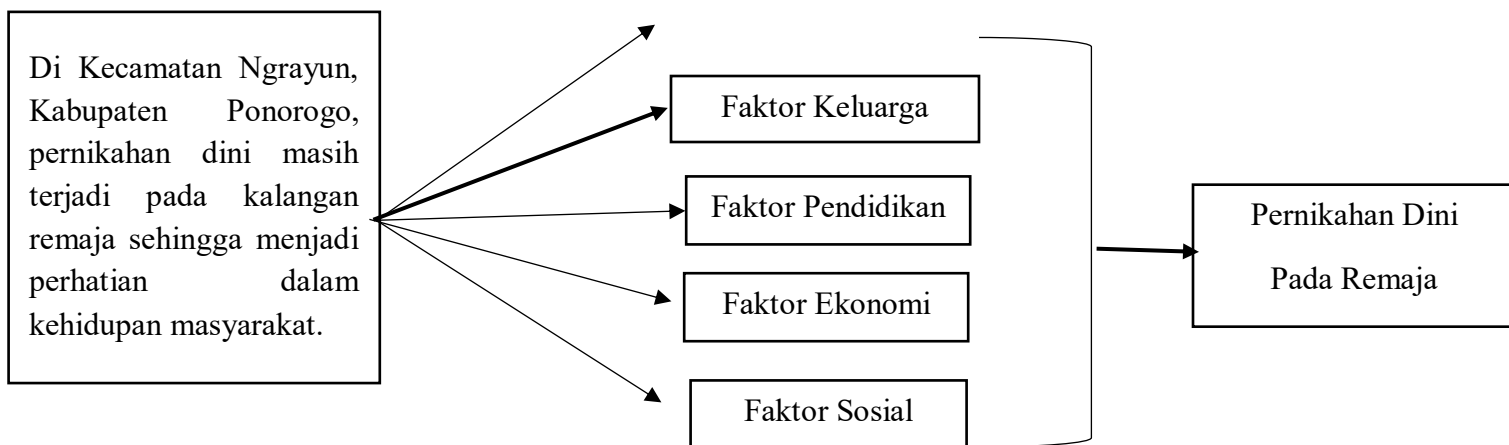
Terakhir, menurut Taranisa et al. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Faktor dan Dampak Pernikahan Dini di Desa Mekarwangi Kecamatan Sidangkerta", ditemukan bahwa pernikahan di usia muda sering kali terjadi karena

keluarga hidup dalam kondisi finansial yang sulit. Dalam upaya mengurangi beban ekonomi orang tua, anak perempuan sering kali dinikahkan dengan seseorang yang dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Perbedaan antara penelitian Taranisa et al. (2024) dengan penelitian Wilda Meli terletak pada lokasi penelitian dan batasan fokus kajian, di mana penelitian terdahulu mengulas faktor penyebab sekaligus dampak yang ditimbulkan di Desa Mekarwangi Kecamatan Sidangkerta, sedangkan penelitian Wilda Meli berfokus di Kecamatan Ngrayun untuk menganalisis faktor penyebab tanpa mengulas dampaknya secara mendalam. Sementara itu, persamaan kedua penelitian ini terletak pada konteks wilayah kajian yaitu fenomena pernikahan dini di area pedesaan, subjek yang diteliti berupa remaja yang menikah di usia dini, serta kesamaan dalam menganalisis faktor-faktor pemicunya seperti aspek ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, dan nilai budaya.

C. Kerangka Berpikir

Di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Kecamatan Ngrayun, fenomena pernikahan dini masih menjadi salah satu persoalan sosial yang memerlukan perhatian. Meskipun pemerintah telah menetapkan batas usia minimal perkawinan melalui peraturan perundang-undangan, masih ditemukan remaja yang memutuskan untuk menikah pada usia dibawah ketentuan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berbagai faktor tersebut memiliki kontribusi yang berbeda-beda

terhadap keputusan remaja untuk menikah dini di Kecamatan Ngrayun. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bagaimana setiap faktor tersebut memengaruhi keputusan remaja dalam melakukan pernikahan dini berdasarkan pengalaman dan pandangan informan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir